

**PLURALITAS AGAMA
(Tinjauan atas Hubungan Islam- Kristen)**

**RELIGIOUS PLURALITY
(Overview of Islamic-Christian Relations)**

H. Said Subhan Posangi¹

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia, Email: saidsubhan70@iaingorontalo.ac.id

Abstract: *The biggest theological challenge in religious life today that faced by believers in the midst of the reality of religious pluralism today is how a theology of a religion defines itself in the midst of other religions. In general, believers think by double standards; our religion was the truest and comes from God, while other religions are only human constructions, or may also come from God but are faked by humans. History records how this double standard created an atmosphere of mutual suspicion among mankind on behalf of God. Religion always seems to be present in a double face, an ambivalence that is difficult to decipher and understand, especially when its adherents place themselves as actors in every conflict that occurs.*

Keywords: *Islam, Christian, Religious Plurality*

Abstrak: *Tantangan teologis paling besar dalam kehidupan beragama sekarang ini yang dihadapi orang-orang beriman di tengah kenyataan pluralisme agama dewasa ini adalah bagaimana suatu teologi dari suatu agama mendefinisikan dirinya di tengah agama-agama lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Hasil penelitian menemukan bahwa, pada umumnya kaum beriman berpikir dengan double standars (standar ganda); agama kita adalah yang paling sejati dan berasal dari Tuhan, sedangkan agama lain hanya konstruksi manusia, atau mungkin juga berasal dari Tuhan tetapi dipalsukan oleh manusia. Sejarah mencatat bagaimana standar ganda ini telah melahirkan suasana saling curiga di antara umat manusia atas nama Tuhan. Agama tampaknya selalu hadir dalam wajah ganda, ambivalensi yang sulit diurai dan dimengerti lebih-lebih bila penganutnya menempatkan diri sebagai aktor dalam setiap konflik yang terjadi.*

Kata Kunci: *Islam, Kristen, Pluraritas Agama*

PENDAHULUAN

Dari sekian banyak *issue* yang banyak mendapat perhatian cukup besar dan sangat dominan sepanjang zaman adalah *issue* keberagaman atau apa yang disebut sebagai pluralitas agama. *Issue* ini paling tidak merupakan sebuah fenomena yang hadir ditengah keanekaragaman klaim kebenaran absolut antar agama yang saling berseberangan. Dimana, setiap agama mengklaim dirinya sebagai agama yang paling benar dan yang lain sebagai yang sesat. Klaim ini kemudian yang melahirkan sebuah keyakinan yang biasa disebut “*doctrine of salvation*” (doktrin keselamatan),¹ bahwa keselamatan atau surga atau pencerahan merupakan hak para pengikut agama tertentu saja, sedangkan pemeluk agama lain akan celaka dan masuk neraka. Lebih fatal lagi keyakinan semacam ini, juga berlaku pada penganut antar sekte atau aliran agama yang sama, sebagai yang terjadi antara protestan dan katolik dalam agama kristen dan juga antara kelompok Islam yang beragam. Fakta ini kemudian yang mengantarkan pluralitas agama kepada diskurs yang semakin luas dan kompleks dan fenomena ini kemudian membawa *issue* pluralitas sering diletakan sebagai pemberi andil yang cukup besar atau sebagai faktor utama dalam menciptakan iklim ketegangan atau konflik antar agama dengan warna kekejaman, kekerasan, peperangan dan pembunuhan, bahkan sampai kepada pembersihan ras.

Perdebatan mutakhir tentang peran agama dalam konflik berdarah telah membawa analisis sosial pada salah satu dari dua ekstrem. Sebagian mengikuti tradisi analisis yang memandang rendah agama, yang menganggap terorisme agama atau konflik yang diilhami agama sebagai bukti bahwa secara inheren menentang kemajuan, sebagaimana agama pada masa pertengahan Eropa. Sebagian yang lainnya termasuk kaum sekular yang bersahabat dengan agama-agama formal, memandang agama sebagai kredo humanis dan realitas tak tergugat. Para pendukung agama tercerahkan ini cenderung dapat menjelaskan tindakan terorisme, pembunuhan, dan

¹Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta : Perspektif Kelompok Gema Insani, 2005), h. 1.

sabotase atas nama agama, bukan merupakan ciri khas agama karena tindakan tersebut melanggar kesucian dan martabat agama.

Dalam konteks hubungan Islam Kristen, paling tidak ada banyak faktor yang menyebabkan perselisihan dan permusuhan keduanya, mulai dari kepentingan ekonomi, politik, sosial, budaya hingga keamanan. Namun ada satu faktor yang senantiasa mewarnai setiap konflik Muslim-Kristen yakni perbedaan teologi. Sebagaimana yang telah kita ketahui, Islam dan Kristen menganut sistem kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Konsep kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa di dalam Islam dikenal dengan tauhid, sedang dalam agama Kristen dikenal dengan trinitas. Kaum muslim menolak konsep Trinitas

Tantangan teologis paling besar dalam kehidupan beragama sekarang ini yang dihadapi orang-orang beriman di tengah kenyataan pluralisme agama dewasa ini adalah bagaimana suatu teologi dari suatu agama mendefinisikan dirinya di tengah agama-agama lain. Pada umumnya kaum beriman berpikir dengan *double standards* (standar ganda); agama kita adalah yang paling sejati dan berasal dari Tuhan, sedangkan agama lain hanya konstruksi manusia, atau mungkin juga berasal dari Tuhan tetapi dipalsukan oleh manusia. Sejarah mencatat bagaimana standar ganda ini telah melahirkan suasana saling curiga di antara umat manusia atas nama Tuhan.

Agama tampaknya selalu hadir dalam wajah ganda, ambivalensi yang sulit diurai dan dimengerti lebih-lebih bila penganutnya menempatkan diri sebagai aktor dalam setiap konflik yang terjadi. Melalui tulisan ini penulis berupaya mengkaji bagaimana, hubungan Islam Kristen dalam perspektif Islam dan pluralitas agama.

SEKILAS TENTANG ISTILAH PLURALISME AGAMA

Istilah “pluralisme agama” masih sering disalahfahami atau mengandung pengertian yang kabur meskipun terminologi ini begitu populer dan tampak disambut begitu hangat secara universal. Secara etimologi, pluralisme agama, berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”. Yang dalam bahasa arab diterjemahkan

sebagai “*al-ta’duddiyah al-diniyyah*” dan dalam bahasa Inggris “*religious pluralism*”² Oleh karena istilah ini berasal dari bahasa Inggris, maka untk mendefinisikannya secara akurat harus merujuk ke kamus bahasa tersebut. *Pluralism* berarti “jama” atau lebih dari satu. Dalam kamus bahasa Inggris mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, pengertian kegerejaan: (i) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, (ii) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non kegerejaan. *Kedua*, pengertian filosofi: berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. Sedangkan *ketiga*, pengertian sosio-politis, adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut.³

Lebih dari itu, Istilah “pluralisme” memiliki beberapa makna tergantung pada wacana apa yang dirujuknya. Konsep ini pada awalnya dikemukakan oleh filosof Christian Wolff dan Immanuel Khan yang menekankan doktrin tentang kemungkinan pandangan-pandangan dunia dikombinasikan dengan kebutuhan untuk mengadopsi sudut pandang universal dunia. Menurut David E. Apter pluralisme adalah masyarakat yang penduduknya tidak homogen, tetapi terbagi ke dalam kelompok-kelompok ras, suku, bahasa, dan agama. Sementara menurut Clifford Geertz pluralisme adalah masyarakat yang terbagi ke dalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri, di mana masing-masing sub-sistem terikat ke dalam ikatan-ikatan yang bersifat primordial. Lebih khusus lagi Azhari Noer (dalam Sumartana :

²Terminologi pluralisme atau dalam bahasa Arabnya, “al-ta’addudiyah”, tidak dikenal secara populer dan tidak banyak dipakai dikalangan Islam kecuali sejak kurang lebih dua dekade terakhir abad ke 20 yang lalu, yaitu ketika terjadi perkembangan penting dalam kebijakan internasional Barat yang baru yang memasuki sebuah fase yang dijuluki Muhammad Imarah sebagai “marhalat alijtiyaah” (fase pembinasaaan). Yaitu sebuah perkembangan yang prinsipnya tergarut dan tergambar jelas dalam upaya Barat yang habis-habisan guna menjajakan ideology modernnya yang daingap universal, seperti demokrasi, pluralisme, HAM dan pasar bebas dan mengeksponnya untuk konsumsi luar guna berbagai kepentingan yang beragam. Lihat : Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2005, h.180. 327

³Ibid., h. 12

224 : 2001) mengemukakan pluralisme adalah suatu sikap yang mengakui dan sekaligus menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan, mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak.

Dalam konteks wacana ilmu sosial, pluralisme dalam arti pengakuan terhadap keragaman dalam masyarakat dan sebagai prasyarat bagi pilihan kebebasan individu. Dalam perkembangan ilmu agama-agama, dewasa ini teologi agama-agama (theology of religions) sedang mendapat perhatian besar. Dalam konteks ini perkembangan pemikiran teologi agama-agama yang sifatnya eksklusif (merasa diri paling benar dan paling selamat).⁴

Pertanyaan tentang mengapa bangsa yang selama ini dikenal santun dan religius, berubah menjadi beringas dan mudah melakukan tindak kekerasan pada sesama, jawabnya tidak pernah jelas dan beragam. Apakah kondisi ini karena faktor keagamaan, etnisitas, ekonomi dan politik atau faktor lain, masih menjadi perdebatan panjang. Fungsi agama pun tetap diperdebatkan oleh para ilmuwan, apakah agama sebagai pemicu konflik atau agama berfungsi sebagai faktor integrasi sosial.

Sejarah peradaban manusia telah menyajikan kisah tragis bagaimana mereka yang menyatakan diri saleh seringkali membuktikan kesalahannya itu dengan tindakan yang membuat orang menderita. Sementara itu, pengertian agama dari sudut bahasa (etimologis) berarti peraturan-peraturan tradisional, ajaran-ajaran, kumpulan-kumpulan hukum yang turun temurun yang ditentukan oleh adat kebiasaan.⁵ Sementara para ahli sosiologi dan antropologi cenderung mendefinisikan agama dari sudut fungsi sosialnya; yaitu suatu sistem kehidupan yang mengikat manusia dalam satuan-satuan atau-kelompok-kelompok sosial.

⁴Paham pluralisme agama menurut Frans Magnis Suseno, dalam bukunya "Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk", Jakarta: Obor, 2004 yang dikutip Adian Husaini Ditolak gereja Katholik. Pada tahun 2001, Vatikan menerbitkan penjelasan "Dominus Yesus". Dalam penjelasan ini disamping menolak paham pluralisme agama, juga menegaskan kembali bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantar keselamatan Ilahi dan tidak ada orang yang bisa ke Bapak kecuali Yesus. Lihat tulisan Adian Husaini " Islam Liberal Paska Fatwa MUI, dalam majalah Media Dakwah, Edisi No. 358 Sya'ban 1426 H-September 2005, h.47.

⁵M. Yatimin Abdullah, M.A., *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta : Amzah, 2006), h. 2

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa definisi agama yang paling tepat adalah mencakup semua jenis agama, kepercayaan, sekte, maupun berbagai jenis ideologi modern seperti komunisme, humanisme, sekularisme, nasionalisme dan lainnya. Dan jika “pluralisme” dirangkai dengan “agama” sebagai predikatnya, maka paling tidak berdasarkan pemahaman tersebut di atas dapat dikatakan bahwa “pluralisme agama” adalah kondisi hidup bersama (*koeksistensi*) antara agama dalam arti yang luas yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama. Berdasarkan definisi ini maka, dengan demikian diharapkan akan tercipta suatu kehidupan bersama antar agama yang harmonis, penuh toleransi, saling menghargai.

SEBAB-SEBAB MUNCULNYA TEORI PLURALITAS AGAMA

Paling tidak, sebab-sebab munculnya teori pluralisme agama dapat diklasifikasikan dalam dua faktor utama yaitu faktor internal (ideologis) dan faktor eksternal, yang mana antara satu faktor dengan faktor lainnya saling mempengaruhi. Dimana, faktor internal merupakan faktor yang timbul akibat tuntutan akan kebenaran yang mutlak (*absolute truthclaims*) dari agama itu sendiri, baik dalam masalah aqidah, sejarah maupun dalam masalah keyakinan atau doktrin “keterpilihan”. Faktor ini juga yang sering dinamakan dengan faktor ideologis. Sementara faktor yang timbul dari luar (eksternal) dapat diklasifikasikan kedalam dua hal, yaitu faktor sosio-politis dan faktor ilmiah.

1. Faktor ideologis.

Dalam konteks ideologi ini, umat manusia terbagi kepada dua bagian, *pertama*, mereka yang beriman dengan teguh terhadap wahyu langit atau samawi, sedangkan kelompok yang *kedua*, adalah mereka yang tidak beriman kecuali hanya kepada kemampuan akal saja (*rasionalis*). Mereka yang beriman kepada wahyu samawi adalah mereka yang beriman terhadap esensi wujud yang gaib, metafisik atau kekuatan yang paling tinggi di atas segalanya atau kekuatan transendental yang ada

dibalik kekuatan alam. Sedangkan kelompok yang kedua dari manusia adalah mereka yang sama sekali tidak mengimani itu semua. Kelompok pertama, terjebak dalam perbedaaan pendapat yang tak mungkin dikompromikan sama sekali dalam menentukan siapa dan apa esensi zat yang gaib itu. Dan akibatnya adalah, mereka berbeda pendapat dalam segala hal yang berhubungan, dekat atau jauh dengan aqidah dan keyakinan ini. Oleh karenanya, faktor ideologis ini dapat disederhanakan dalam dua permasalahan; teologis dan historis.

a. Perbedaan seputar masalah teologis.

Dalam pandangan agama, teologi (aqidah) salah satu unsur yang tidak dapat ditinggalkan sebagaimana kepala bagi badan manusia. Artinya, bahwa tidak ada agama tanpa teologi. Bahkan aliran-aliran atau ideologi sekuler modern yang sudah berkembang pun seperti, komunisme, ateisme, sekularisme dan lain-lain, tidak ada yang tumbuh tanpa teologi. Dan puncak dari teologi dalam keyakinan seseorang adalah teologi ketuhanan. Dengan teologi ketuhanan inilah kemudian agama membawa pengikutnya untuk meyakinkannya. Dalam konteks teologis ini ada beberapa masalah yang sangat relevan dan penting untuk kita pertautkan yaitu : teologi ketuhanan, teologi keterpilihan dan teologi keselamatan.

Pertama : teologi ketuhanan (aqidah katuhanan). Teologi ketuhanan dalam wacana. pemikiran manusia telah banyak mengundang kontroversi pemahaman yang sangat beragam. Dalam hal ini, kontroversi tersebut didasarkan pada tiga permasalahan. 1) perbedaaan mereka dalam memahami zat yang gaib atau kekuatan transendental yang bersifat metafisikal yang sering dikenal dengan nama “Tuhan”. Para pengikut agama yang mengakui Tuhan (*theistic religions*) mengatakan itulah eksistensi tuhan (Tuhan itu ada atau wujud), sedangkan pengikut agama yang tidak mengakui tuhan (*non-theistic religions*) terbagi lagi pada dua golongan, yang mengatakan tuhan itu murni tidak ada, mereka itu adalah komunis, atheis. Sementara golongan yang lain tidak mengatakan tuhan itu ada atau tidak, tetapi cukup diam saja atau berada pada kebimbangan dan keragu-raguan, seperti pengikut-pengikut agama

Budha-kelompok Theravada, agnostik dan skeptik.⁶ Yang jika dipahami secara mendalam, kedua komunitas pemeluk terakhir disebutkan ini sesungguhnya tidak mengingkari tuhan sama sekali, karena mereka memahami bahwa esensi tuhan secara mutlak adalah sesembahan yang patut untuk disembah. Dengan kata lain, mereka hanya mengingkari secara lahiriah saja. Sebab tuhan mereka yang sebenarnya adalah akal dan logika atau apa yang oleh al-Qur'an disebutnya dengan *hawaa*.⁷ 2) terdapat perbedaan pendapat diantara para pengikut agama yang mengakui adanya tuhan (*theistic religions*) mengenai esensi dan bilangan Tuhan itu sendiri. Perbedaan esensi dan bilangan tuhan ini pada dasarnya timbul dari keyakinan mereka masing-masing bahwa itulah yang diwahyukan dari langit dan tertulis di dalam kitab-kitab suci mereka.

Dalam konteks ini, manusia secara umum dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan utama yaitu, mereka yang beriman kepada tauhid atau beriman kepada satu Tuhan, yaitu para pengikut agama yang sering dikenal dengan nama “agama tawhid” (agama monoteis) yang umumnya mereka adalah pengikut agama-agama yang disebut ‘agamasamawi’ seperti Islam dan Kristen. Alaupun kenyataannya terdapat perbedaan fundamental diantara satu sama lain didalam mendefinisikan hakikat Tuhan yang satu ini.

Agama Kristen misalnya, mengimani satu Tuhan saja, namun memiliki tiga unsur, yaitu Tuhan bapak, Tuhan Anak dan TuhanRuh al-Kudus suatu keimanan yang tidak dikenal oleh kakaknya Judaisme dan adiknya (Islam). Dengan demikian aqidah tawhid dalam agama Kristen bukanlah aqidah *tawhiid* yang murni dalam arti yang sebenarnya yang dapat diterima oleh akal, namun ia lebih pantas disebut dengan aqidah Trinitas daripada *tawhid*.

Sementara itu, Islam tidak mengakui aqidah *tawhiid* baik Yahudi yang *tribal* dan rasis maupun *tawhiid* Kristen yang Trinitas itu. Melainkan Islam hadir dengan

⁶Anis Malik, Ibid., h. 27.

⁷Sesuai dengan logika al-Qur'an, bahwa mereka yang menjadikan tuhan selain Allah maka sejatinya tuhan mereka adalah *hawaa*. Allah berfirman : ”*Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya..*”(al-Furqaan: 43)

aqidah *tawhiid* yang murni yang terekspresikan dalam kalimat Syahadat “tiada Tuhan selain Allah”. Dimana, kalimat *tayyibah* ini merupakan sebuah bentuk pemurnian dan penelusuran terhadap bentuk-bentuk penyelewengan yang terjadi pada aqidah umat-umat terdahulu dari golongan Yahudi, Nasrani maupun yang lainnya.

Ringkasnya bahwa kalimat *Laa ilaaha illa Allah* dalam Islam merupakan suatu bentuk *statement* akan keberadaan Allah yang satu sebagai Tuhan alam semesta yang tiada tuhanselai-Nya, yang wujudnya tidak hanya khusus untuk satu golongan sebagai yang diyakini oleh golongan Yahudi, dan tidak memiliki teman dan anak seperti yang diyakini oleh golongan nasrani. Dialah Allah Yang maha Esa, Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu yang ada di alam ini, yang tiada satu pun yang setara dengan dia Dia.

Dari uraian di atas, dapat dilihat dengan gamblang bahwa sebetulnya teologi tawhiid ini mempunyai pengertian dan kontradiktif bagi para pemeluk agama yang tumbuh, berkembang dan bersumber dari satu keluarga yankni Ibrahim.

Kedua, Aqidah “Keterpilihan”. Keyakinan sebagai bangsa terpilih oleh tuhan merupakan suatu aqidah yang hampir didapati dalam semua agama. Aqidah ini termasuk aqidah yang sangat peka dan berperan penting dalam membentuk kesadaran emosional suatu umat agama tertentu. Pada prinsipnya aqidah ini lebih dikenal dikalangan agama-agama samawi dibanding dengan agama-agama lain. Dalam agama Yudaisme (Yahudi) misalnya, kitab-kitab sucinya jelas-jelas menegaskan pemilihan tuhan kepada mereka sebagaimana dalam Kitab Keluaran (*Exodus*) menyebutkan :

Dan Musa mendaki gunung itu untk bertemu dengan Allah. Tuhan berbicara pada Musa dari gunung itudan mneyuruh dia mengumumkan kepada orang Israel, keturunan Yakub, ...Sekarang kalau kamu taat kepada-Ku dan setia kepada perjanjian-Ku, kamu akan kujadikan umat-Ku sendiri. Seluruh bumi adalah milik-Ku, tetapi kamu akan menjadi milik kesayangan-Ku, khusus untuk diri-Ku sendiri,dan kamu akan melayani Aku sebagai imam-imam.⁸

Bahkan al-Qur’an telah menguatkan hal ini dengan firmanNya dalam surah al-Baqarah: 122

⁸Anis Malik, op. cit., h. 30

يَبْنِي إِسْرَائِيلَ أَذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١١٠﴾

“Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan aku telah melabihkan kamu atas segala umat”.

Sementara itu, di dalam Kristen sebetulnya tidak terdapat teks-teks Perjanjian Baru yang secara kategoris menyatakan “Keterpilihan” umat Kristen oleh tuhan. Akan tetapi sejauh yang menyangkut masalah keyakinan “keterpilihan” ini dalam kitan-kitab Perjanjian Baru hanyalah terbatas pada Nabi Isa al-Masih saja., atau tokoh-tokoh tertentu saja. Oleh karena itu, aqidah “keterpilihan” umat Kristen lebih didasarkan pada ajaran dan doktrin gereja yang menegaskan bahwa tuhan telah memilih Isa al-Masih untuk menjadi tempat/sarana inkarnasi atau jelmaan-Nya, untuk kemudian disalib untuk tebusan dosa warisan (*original sin*) anak cucu adam. Dan pemilihan terhadap Isa al-Masih adalah pemilihan terhadap umatnya ketika itu.

Sedangkan dalam Islam, keyakinan “keterpilihan” umat Islam oleh Allah ini sangat jelas dalam al-Qur’an, misalnya dalam Surah Ali-Imran: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ... ﴿١١٠﴾

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”.*⁹

Lebih lanjut lagi, aqidah “keterpilihan” ini disebutkan juga dalam surah al-Baqarah 143 ;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلٰى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾



⁹Surah Ali-Imran: 110

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu....”¹⁰

Selain dari ayat-ayat al-Qur’an di atas, masih banyak lagi ayat-ayat dan hadis-hadis yang secara eksplisit maupun implisit yang menegaskan keberadaan umat Islam sebagai umat yang terpilih. Sebagaimana yang diutamakannya umat ini dengan seorang Nabi yang paling pilihan, dengan suatu syari’at agama yang paling sempurna, dan dengan sebuah kitabsuci yang paling utama. Kendatipun demikian, bahwa tidak kemudian keutamaan dan “keterpilihan” umat Islam ini tanpa syarat-syarat yang mengikat. Akan tetapi sangat terikat dengan, dan tergantung pada apa yang termaktub di dalam ayat-ayat Al-Qur’an sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Yakni mereka senantiasa tergolong sebagai umat yang terpilih ketika mereka tetap menegakkan prinsip ‘*amar ma’ruf*’ dan *nahi munkar* dan tetap beriman kepada Allah. Begitu juga sebetulanya bagi kedua agama yang disebutkan di atas bahwa keistimewaan dan keterpilihan Bani Israil (Yahudi maupun Nasrani) bukan cuma-cuma, melainkan hanya diberikan kepada mereka yang masih berpegang teguh kepada apa-apa yang telah ditetapkan oleh nas-nas Taurat dan dikukuhkan kemudian oleh Al-Qur’an.

Ketiga, aqida pembebasan dan keselamatan. Paling tidak Konsep aqidah pembebasan dan keselamatan (*salvation*) merupakan bentuk konsekwensi logis dari konsep teologi ketuhanan dan teologi keterpilihan. Oleh karena itu, wacana teologi pembebasan ini memiliki hubungan timbal balik dari salah satu dari kedua keyakinan tersebut di atas. Keyakinan ini ada dan berkembang disetiap agama, baik agama yang mengakui adanya tuhan, maupun agama yang tidak mengakui adanya tuhan. Masing-masing mengklaim yang paling berhak secara mutlak dan eksklusif akan pembebasan, keselamatan, atau pencerahan sehingga menciptakan saling menafikan diantara satu sama lain. Agama Kristen misalnya, berdasarkan doktrin utamanya; penyaliban Isa al-Masih sebagai penghapus dosa umat manusia, terpaksa menciptakan doktrin baru

¹⁰Surah al-Baqarah : 143

yang dikenal dalam katolik dengan “*tidak ada keselamatan di luar gereja*” dan dalam protestan dikenal dengan “*tidak ada keselamatan di luar Kristen*” hal ini karena keselamatan dan pembebasan menurut Kristen, dan logika salib tidak bisa tercapai – kecuali dengan iman sepenuhnya kepada doktrin utama tersebut. Keyakinan seperti ini pula yang terdapat dalam agama Islam, sebagaimana dalam al-Qur’an yang tidak mungkin mengandung interpretasi lain yakni dalam surah Ali-Imran; 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ....

“*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam....*”¹¹

Hal ini juga disebutkan dalam surah Ali-Imran: 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

”*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi*”.¹²

Dalam konteks teologi pembebasan ini, masing-masing agama baik Islam maupun Kristen ternyata mempunyai klaim yang sama tentang teologi keselamatan dan pembebasan ini. Yang ini kemudian secara otomatis dapat menanamkan suatu sikap dan rasa eksklusivitas di hati para pengikutnya, dimana mereka mengklaim bahwa agama mereka masing-masing adalah yang paling *afdhal* dan yang paling benar secara absolut dan universal.

b. Perbedaan dalam aspek sejarah

Diakui, bahwa setiap agama memiliki sejarah yang disakralkan para pemeluknya dan diyakini kebenarannya secara mutlak. Dimana masalah kesejarahan ini telah mempunyai andil yang cukup vital dalam menimbulkan kondisi ketegangan dalam hubungan antar agama, bahkan tidak jarang dapat menyulut api peperangan antar satu sama lain. Yang dimaksud faktor kesejarahan masing-masing agama disini

¹¹Surah Ali-Imran: 19

¹²Surah Ali-Imran: 85

adalah berbagai peristiwa sejarah yang erat kaitannya dengan salah satu rukun iman menurut sebagian agama, sementara dalam waktu yang bersamaan juga ditegaskan dalam oleh agama lain, namun dengan perspektif dan pemahaman yang sangat berbeda. Dan konflik kesejarahan seperti ini tak mungkin terjadi kecuali pada agama-agama yang memiliki latar belakang yang sama semisal Yudaisme, Kristen dan Islam. Kendatipun dalam makalah ini ini kita lebih berbicara menyangkut hubungan Islam – Kristen.

Sebagai contoh yang paling konkrit adalah tentang pertentangan Islam dan Kristen disekitar penmgangkatan atau kenaikan Isa al-Masih a.s., ke langit. Agama Islam meyakini bahwa Isa al-Masih diangkat langsung ke langit menjelang terjadinya peristiwa penyaliban sebagaimana dalam surah Al-Nisaa: 157-158, akan tetapi agama Kristen meyakini bahwa Isa al-masih dikubur dahulu selama tiga hari kemudian bangkit dari kubur dan duduk makan bersama para sahabatnya lalu berbincang-bincang dengan mereka serta memberi pemberkatan kepada mereka lalu naik ke langit.¹³ Termasuk diantara konflik-konflik sejarah yang mengundang polemik sampai saat ini adalah kisah tanah yang dijanjikan yakni “Palestina” yang masing-masing saling mengklaim hak absolut atas kepemilikannya, baik oleh Yahudi, Kristen dan Islam. Dengan demikian, maka paling tidak faktor ideologi dan sejarah inilah yang menjadi salah satu faktor kunci berkembangnya teori pluralisme agama disamping faktor-faktor eksternal lainnya baik itu faktor sosio-politis, maupun faktor keilmuan berupa gerakan kajian-kajian ilmiah modern terhadap agama-agama.

HUBUNGAN ISLAM – KRISTEN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Di atas, telah dibahas bagaimana sebab-sebab munculnya teori pluralitas agama yang ini kemudian sangat penting untuk melihat hubungan Islam kristen dalam persepektif Islam dan pluralitas.

¹³Lihat kisah ini lebih mendalam dalam Lukas 23:23 dan 24 dari awal hingga akhir.

Semenjak awal, Islam memandang dirinya sebagai bentuk ungkapan keimanan dan ketundukan (*Islam*) Ibrahim kepada Allah yang berbeda. Lebih dari itu, keimanan ini tidak hanya terbatas pada Nabi Ibrahim tetapi juga dimiliki oleh semua nabi sebelum dan sesudah Nabi Ibrahim, termasuk Nabi Musa dan Isa. Dalam perspektif ini, Paling tidak dapat dikemukakan bahwa Islam pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat dekatnya tidak menuntut para ahli kitab untuk kemudian meninggalkan agama mereka. Demikian pula, al-Qur'an tidak mengklaim bahwa Syari'ah Islam telah membatalkan Syari'ah Nabi Musa dan Isa. Akan tetapi, Al-Qur'an, lebih menyeruhkan umatnya untuk mengajak orang lain kepada Allah melalui hikmah dan nasehat yang baik. Sebagaimana dalam surah an-Nahl:125 "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik..."¹⁴ Namun kemudian al-Qur'an dalam konteks ini, hanya menyinggung isu teologis, tidak pada isu dan konflik politik oekonomi. pertanyaannya kemudian adalah : mengapa kaum Muslimin kemudian mengklaim bahwa syari'ah Islam telah membatalkan syari'ah nabi-nabi sebelumnya dan klaim-klaim eksklusif lainnya, dan bagaimana klaim-klaim tersebut dibuat untuk membatalkan semua yang bertentangan maupun yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis? Ada berbagai jawaban atas pertanyaan penting ini. Diantaranya adalah fakta bahwa kaum Yahudi dan kristen tidak siap untuk menerima sebuah tradisi religius yang asli karena mereka menganggap agamanya sebagai agama lagit terakhir.

Hubungan yang diajarkan dalam al-Qur'an antara kaum Muslim dengan kaum Kristen tidak hanya berupa akomodasi dan kehidupan bersama (*co-existence*), tetapi juga persahabatan dan saling menghargai. Dimana al-Qur'an juga memandang bahwa Kitab Taurat dan Injil sebagai sumber petunjuk dan penerangan. Sebagai ungkapan dari kebenaran yang tunggal dan primordial, maka kedua kitab suci tersebut harus menjadi satu-satunya sumber hukum dalam setiap perselisihan dan konflik diantara kaum beriman. Sebagaimanadalam surah al-Maidah: 46-47

¹⁴Lihat Qur'an surah An-Nahl: 125

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۗ وَأَتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ
هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٥١﴾ وَلِيَحْكُمَ أَهْلُ
الْإِنجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتَّخِذْهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٥٢﴾

“Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.(46) “Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah didalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik”. (47).¹⁵

Jadi, harapan untuk saling mengakui dan menerima yang ditunjukkan oleh al-Qur’an adalah merupakan sebuah cita-cita yang ideal. Sebetulnya, al-Qur’an lebih dari sekedar apa yang telah dilakukan kaum Muslimin, mengakui pluralisme agama dan menegaskan kesatuan, keimanan diantara agama-agama. Tetapi Al-Qur’an menegaskan bahwa satu-satunya unsur yang dimiliki bersama adalah keimanan yang tulus pada Allah, dan amal saleh. Ketika al-Qur’an mengulang dua kali dengan kalimat yang hampir sama, sebuah ayat mengenai pluralisme agama dan kesatuan keimanan. Ayat yang dimaksud terdapat dalam surat al-Baqarah dan dalam surat al-Maidah yang merupakan salah satu diantara surat-surat panjang menjelang kenabian Muhammad berakhir. *“Sesungguhnya orang-orang Mu’min, orang-orang yahudi, orang Nasrani dan orang-orang Shabi’in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.”¹⁶*

¹⁵Lihat Qur’an Surah Al-Maidah : 46-47

¹⁶Lihat al-Qur’an surah al-Maidah: 62

Paling tidak, ada dua hal dalam ayat ini yang perlu mendapat perhatian khusus. *Pertama*, keimanan itu lebih dari sekedar label agama. *Kedua*, adalah yang sebenarnya memperkuat poin pertama, kaum shabi'in, yang menurut sebagian kaum sejarawan Muslim dan mufasir al-Qur'an merupakan kaum penyembah bintang, Namun karena kaum shabi'in ini dekat dengan orang Yahudi dimana mereka mengakui beberapa nabi pendahulu, dan mengambil kitab Zabur sebagai kitab sucinya, maka mereka dimasukkan ke dalam komunitas beriman.

Itu sebabnya, al-Qur'an mengklaim sebagai sebuah ajaran universal yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia pada semua zaman. Oleh karena itu, perlu kiranya menyampaikan ajaran ini kepada orang lain, dan kemudian terserah mereka mau menerimanya atau tidak.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menerima keragaman agama tetapi mengecam apa yang disebut konflik dan perselisihan agama. Namun demikian, keanekaragaman agama harus berada dalam universalitas keimanan pada Allah Yang Maha Esa dan pengakuan kepada semua nabi dan kitab-Nya.

Dapat disimpulkan pula bahwa keimanan universal pada Allah, kitab dan nabi-Nya ini tidak berarti sebuah keseragaman agama. Tetapi, sebetulnya semua komunitas iman lainnya yang memiliki keimanan universal ini diharapkan untuk menyerukan dan mengakui keautentikan semua kitab Allah dan kejujuran semua nabi-Nya agar keragaman agama dan kesatuan keimanan ini dapat melahirkan semangat persahabatan dan dialog diantara semua umat beragama.

Berkenaan dengan masalah pluralisme ini, mungkin dapat ditegaskan pula bahwa al-Qur'an juga memuat ayat-ayat yang menimbulkan keretakan dan perselisihan. Pernyataan-pernyataan seperti dalam surah al-Baqarah: 120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ﴿١٢٠﴾

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.”

Jika dilihat, maka pernyataan-pernyataan al-Qur'an seperti ini hampir dapat dikatakan tidak mendorong hubungan yang ramah di antara ketiga komunitas pengikut Ibrahim. (*atau lebih spesifik lagi hubungan antara Islam-Kristen*). Oleh karena itu, sudah seharusnya ayat-ayat seperti yang baru disebutkan di atas tadi untuk tidak digunakan dalam menegaskan ayat-ayat positif yang bagaimanapun lebih banyak dan lebih tegas dalam pendiriannya tentang saling pengakuan dan dialog yang adil antara kaum Muslimin dengan ahli kitab. Atau dengan kata lain, kita harus lebih selektif dalam memilih teks-teks dan konsep-konsep suci, dan harus memberikan pilihan pada ayat-ayat yang mendorong pemahaman dan kerja sama lebih erat di antara umat dari ideologi dan agama-agama yang berbeda-beda. Kebutuhan ini pula terutama ditekankan bagi para penganut agama-agama dunia seperti Islam dan Kristen demi pencapaian tujuan yang harmonis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin., *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Amzah, 2006
- Abdullah, M.Amin, 1999, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Ilmu Pengetahuan dan Riset pada Perguruan Tinggi Masa Depan*”, dalam *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Perguruan Tinggi di Indonesia*”, Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), 2017.
- Ayoub Mustafa mahmoud., *Mengurai Konflik Muslim Kristen Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2011
- Depag RI, 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Jumaaanatul 'Al

FARABI

Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah
ISSN 1907 – 0993
E ISSN 2442 – 8264
Vol. 13 No. 2, Desember 2016

Hakim, Abdul, 2000, *Atang dan Jaih Mubarak, Metodologi Studi Islam*. Cet. III. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Hidayat, Syamsul. 2001, *Studi Agama dalam Pandangan Al-Qur'an*

Imarah Mohammad., *Islam dan Pluralitas (Perbedaan dan Kemajemukan dalam bingkai persatuan)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1991

Kahmad, H. 2002, *Dadang, Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. II.

Mansur, 2004, *Peradaban Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Cet. I; Yogyakarta, Global Pustaka Utama.

Madjid, Nurchalish. 2004, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tnetang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Cet. IV; Jakarta: Paramadina.

Thoha Malik Anis., *Tren Pluralisme Agama (Tinjauan Kritis)*, Jakarta: Perspektif, 2005

Saifuddin, *Upaya Mempertemukan Realitas dalam Pluralitas Sosial Budaya*, Jurnal Suhuf, No.01 Tahun XII, 2000

Syamsul Hidayat, *Studi Agama dalam Pandangan Al-Qur'an*, Hasil penelitian, 2001,

Suma Amin Muhammad., *Pluralisme Agama Menurut Al-Qur'an (Telaah Aqidah dan Syari'ah)*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001

Sururin (ed.) 2005, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*. Cet. I; Bandung: Nuansa.